

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk lainnya didalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>1</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara Bangsa dan Negara tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang memberikan kepada anggota masyarakatnya.<sup>2</sup> Dalam kaitannya dengan peran pendidikan ini, pemerintah merumuskan dalam UU RI No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama, yaitu : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

---

<sup>1</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hlm. 27.

<sup>2</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Anak Berbakat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm. 4.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3 UU RI No 20/2003).

Dalam Peningkatan pendidikan, pemerintah mengadakan program wajib belajar menjadi pendidikan wajib belajar 9 tahun dengan harapan terwujud pemerataan pendidikan dasar (SD dan SLTP) yang bermutu serta lebih menjangkau penduduk daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan UU No: 2 tahun 1989 tentang sistim pendidikan nasional, kemudian lebih dipertegas lagi di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang pada pasal 34 sebagai berikut:

1. Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
3. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
4. Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Selain wajib belajar 9 tahun, dalam rangka memajukan sumber daya manusia, berbagai upaya pemberdayaan banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Salah satunya, bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dalam layanan pendidikan, terutama kepada warga masyarakat yang dapat dikatakan kurang beruntung, baik yang tinggal di

perkotaan maupun pedesaan. Wujud pemberdayaan bagi masyarakat, yang selama ini digerakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) adalah dengan menggerakkan program penuntasan buta aksara.

Pendidikan Nasional dilaksanakan melalui jenjang dan jenis pendidikan yang dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan. Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan informal, formal, dan non formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Non Formal (PNF) memiliki peran yang strategis, karena jika dibandingkan dengan pendidikan formal, PNF mempunyai beberapa keunggulan yaitu relatif lebih murah, berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan lebih fleksibel.

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya, yaitu kesejahteraan mental spiritual dan fisik atau kesejahteraan lahir dan batin yang dalam GBHN disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah SWT.

Pendidikan dalam masyarakat ini tidak saja terbatas kepada yang muda, akan tetapi yang tua pun perlu. Misalnya dengan penuntasan buta aksara. Yang mana persoalan buta aksara bagi negara berkembang seperti Indonesia masih saja menjadi isu sentral. Buta aksara adalah keadaan dimana seseorang tidak dapat membaca dan

menulis. Padahal membaca dan menulis merupakan salah satu kunci menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, pemerintah berupaya meningkatkan pembelajaran keaksaraan fungsional sebagai salah satu upaya pendukung rencana strategi penurunan angka buta aksara. Program keaksaraan atau dulu dikenal dengan program pemberantasan buta huruf, selalu ada di negara manapun, termasuk negara adidaya sekalipun, meskipun bentuk dan kriterianya berbeda.<sup>3</sup>

Keaksaraan Fungsional di Indonesia tidak hanya terdapat di daerah pedesaan dan daerah terpencil saja, akan tetapi terdapat di perkotaan juga. Misalnya saja, salah satu program Keaksaraan Fungsional yang terdapat di Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Dalam pendidikan Keaksaraan Fungsional di kecamatan Ngusikan ini, terdiri dari beberapa kelompok belajar, pertama yakni kelompok keaksaraan dasar (warga belajar yang benar-benar buta huruf atau warga putus sekolah kelas 1-3 SD) kegiatan pada tahap dasar ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar secara individu yang sama sekali belum mampu membaca, menulis dan berhitung. Kedua, kelompok keaksaraan lanjutan (warga belajar lanjutan dari kelompok dasar), pada tahap ini memberikan kesempatan pada warga belajar untuk mengembangkan kemampuan fungsionalnya sekaligus meningkatkan ketrampilan keaksaraan mereka sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelompok ketiga yakni keaksaraan mandiri, lebih menekankan pada bagaimana membantu warga belajar memperkuat dan

---

<sup>3</sup> M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal : Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010) hlm. 102-103.

mengembangkan kemampuan keaksaraan fungsionalnya, sehingga mereka dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Berdasarkan realitas yang terjadi di Keaksaraan Fungsional Kecamatan Ngusikan ini, kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum berdesain lokal. Kurikulum ini berbeda dengan kurikulum pada sistem sekolah formal, yang mana pada sekolah atau pendidikan formal kurikulum sudah berbentuk paket atau paten yang harus diselesaikan dalam periode tertentu dan sudah dirancang oleh pusat (orang yang ahli), akan tetapi kurikulum di Keaksaraan Fungsional ini berkonteks dan berdesain lokal, yang disusun oleh tutor bersama dengan warga belajar yang didasari minat dan kebutuhan warga belajar, masalah serta potensi lokal yang ada. Begitu pula dalam menyusun materi ajar atau rencana pembelajaran tidaklah sama dengan pendidikan formal, pada keaksaraan fungsional materi yang dipelajari oleh warga belajar bukan merupakan seperangkat “mata pelajaran” yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, tetapi didasarkan pada minat dan kebutuhan warga belajar, potensi yang ada pada lingkungan sekitar, masalah yang dihadapi oleh warga belajar dan yang tak kalah pentingnya masalah keagamaan.

Dari data yang ada, untuk masalah keagamaan materi yang diajarkan lebih difokuskan pada cara membaca dan menulis huruf hijaiyah, cara membaca dan menulis al-Quran, serta belajar mengenai tatacara wudlu maupun sholat yang benar. Akan tetapi sebagian warga lebih bersemangat dalam belajar materi yang bersifat umum, padahal masalah keagamaan tak kalah pentingnya dengan permasalahan umum yang tengah dihadapi oleh para warga, apalagi masalah keagamaan juga berkaitan dengan rutinitas

sehari-hari. Selain itu materi yang diajarkan untuk masalah keagamaan juga atas permintaan warga belajar, akan tetapi sebagian dari warga belajar masih kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan melihat kenyataan yang saya temui di Keaksaraan Fungsional inilah kegiatan pembelajaran di Keaksaraan Fungsional ini perlu untuk diteliti terutama dalam penerapan kurikulumnya, guna mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apakah dengan diterapkannya kurikulum berdesain lokal terutama pada masalah keagamaan pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih baik ataukah sebaliknya. Jika pembelajaran tidak lebih baik perlu atau tidak menggunakan kurikulum yang sama dengan pendidikan formal.

Dengan melihat keadaan yang demikian, dirasa perlu melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan non formal (PNF) program pendidikan keaksaraan fungsional menuju warga yang melek aksara dengan kualitas hidup yang jauh lebih baik. Dengan ini disinyalir, bahwa penelitian ini bisa membuktikan asumsi tersebut dengan mengambil judul “Analisis Aplikasi Kurikulum Berdesain Lokal Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan kurikulum berdesain lokal di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang ?
2. Apasajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan kurikulum berdesain lokal di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang ?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran menggunakan kurikulum berdesain lokal terutama pada materi Pendidikan Agama Islam di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang ?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan kurikulum berdesain lokal di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran menggunakan kurikulum berdesain lokal terutama masalah keagamaan di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah

### **2.1. Manfaat Teoretis**

- a. Dapat memberikan masukan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil analisisnya dapat memberikan kontribusi keilmuan yang jelas mengenai analisis aplikasi kurikulum berdesain lokal di pendidikan keaksaraan fungsional kecamatan ngusikan kabupaten jombang (study kasus pendidikan agama islam)
- b. Bisa menjadi kajian pustaka dan penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori tentang minat pembelajar dalam kelompok belajar.
- c. Menambah kesempurnaan dan kelengkapan dalam riset pendidikan baik secara implisit maupun eksplisit, tanpa mengurangi hasil dari riset pendidikan yang telah diimplementasikan maupun belum.

### **2.2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan maupun pemerhati pendidikan. Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan maupun pemerhati pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sehubungan dengan program keaksaraan fungsional guna memperbaiki pendidikan serta kualitas hidup masyarakat secara layak.
- b. Memberi masukan bagi pengelola dan penyelenggara pendidikan khususnya di lingkungan pendidikan non formal melalui program keaksaraan fungsional.
- c. Memperkaya khazanah keputakaan.



#### D. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variable dengan “operasi” atau kegiatan dipergunakan untuk mengukur konstruk atau variable. Jadi definisi operasional menurut peneliti yaitu memberi batasan atau arti suatu variable dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengangkat judul “Analisis Aplikasi Kurikulum Berdesain Lokal Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Keaksaraan Fungsional Kenikir Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang”.

Agar proses penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan alur penelitian dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami pembahasan lebih lanjut, maka perlu penulis jelaskan definisi operasional dari penelitian ini:

##### *1. Analisis*

Adalah uraian <sup>4</sup>, maksudnya adalah uraian tentang suatu hal yang diteliti.

##### *2. Aplikasi*

Adalah penerapan <sup>5</sup>, maksudnya penerapan kurikulum berdesain lokal yang digunakan di Keaksaraan Fungsional Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

##### *3. Kurikulum*

Adalah rencana pelajaran <sup>6</sup>, yaitu pelajaran yang direncanakan dan dirancang untuk proses pembelajaran, yang berisi tentang materi-materi pembelajaran.

---

<sup>4</sup> M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* ( Surabaya : Arkola, 2001), hlm.29.

<sup>5</sup> Ibid. hlm. 40.

#### 4. Berdesain Lokal

Adalah kurikulum yang disusun oleh tutor bersama dengan warga belajar yang didasari minat dan kebutuhan warga belajar, masalah, serta potensi lokal yang ada.

#### 5. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk lainnya didalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam dapat diartikan Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>7</sup>

#### 6. Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan fungsional terdiri dua konsep yaitu “keaksaraan” dan “fungsional”. Keaksaraan (*literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan fungsional (*functional*) berkaitan erat dengan fungsi atau tujuan pembelajaran, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna atau bermanfaat bagi peningkatan mutu dan taraf hidup warga belajar dan kehidupan masyarakat.

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk Pendidikan Luar Sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 390.

<sup>7</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989) h. 23

kemampuan menulis, membaca, berhitung dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistik (utuh). Penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup

deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.<sup>8</sup>

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.<sup>9</sup>

## 2. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah, atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

### a. Data Kualitatif

Yaitu yang disajikan dalam bentuk kata verbal , bukan dalam bentuk angka. Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Yang termasuk data kualitatif adalah:

- 1) Sejarah berdirinya obyek penelitian
- 2) Letak geografis obyek penelitian
- 3) Struktur organisasi obyek penelitian
- 4) Pelaksanaan pendidikan warga KF
- 5) Kemampuan membaca dan menulis warga

---

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Jenis-jenis Penelitian*, (Bandung: PTREMAJA ROSDAKARYA. Cet. III, 2007), 60.

<sup>9</sup> *Ibid*, 72.

- 6) Kurikulum yang diterapkan di KF
- 7) Penelitian sebelumnya yang pernah ada yang sesuai dengan pembahasan penulis sebagai bahan pembelajaran.

b. Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini penelitian kualitatif.

### 3. Sumber Data

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,<sup>10</sup> diantara adalah:

- 1) Segenap warga belajar keaksaraan fungsional kecamatan ngusikan kabupaten jombang
- 2) Para tutor yang mengajar di Keaksaraan Fungsional
- 3) Pengurus Keaksaraan Fungsional

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,<sup>11</sup> seperti kurikulum dan materi pembelajaran yang diterapkan di pendidikan Keaksaraan Fungsional ini, serta literatur-literatur mengenai program Keaksaraan

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308

<sup>11</sup> *ibid*, 309

Fungsional ini.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

- a. Metode kepustakaan (*library research*), yakni mengkaji buku atau literature yang sesuai dengan tema penelitian peneliti.
- b. Metode Observasi. Menurut Marshall (1990), menyatakan bahwa, “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>12</sup> Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi terus terang atau tersamar<sup>13</sup>. Yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.
- c. Metode Wawancara (*interview*), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 310

<sup>13</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 66

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer.

- d. Metode dokumentasi. Yakni mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian baik di Keaksaraan Fungsional Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

## 5. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan *kepada* orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.<sup>14</sup>

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh dilapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 334

adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbangun) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

## 2. *Sajian data (display data)*

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

## 3. *Verifikasi dan Simpulan Data*

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada analisis aplikasi kurikulum berdesain lokal di pendidikan Keaksaraan Fungsional Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, materi pembelajaran dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil



temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih jelas. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian

## 6. Rencana Pengujian Validitas Data

Uji validitas data ini dilakukan untuk mengukur keabsahan data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa cara sebagai pengujian validitas data, yakni:

### 1. Perpanjangan Pengamatan.<sup>15</sup>

Agar data yang diterima lebih valid, maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan sehingga hubungan antara peneliti dan nara sumber lebih akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai.

### 2. Meningkatkan Ketekunan.<sup>16</sup>

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan membaca berbagai referensi baik berupa buku maupun artikel-artikel di surat kabar maupun di internet yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan serta kurikulum yang diterapkan di Keaksaraan Fungsional. Sehingga wawasan peneliti akan lebih tajam untuk memeriksa data yang dipercaya.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, \_\_\_\_\_, 369

<sup>16</sup> *Ibid*, 370

### 3. Observasi Mendalam

Hal ini bertujuan untuk menemukan ciri dan unsur yang pas dan kongruen dengan data kunci (*focus*) permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan pengamatan yang rinci dan kesinambungan terhadap segenap unsur permasalahan terkait.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Berisi tentang kajian kurikulum berdesain lokal yang diterapkan pada pendidikan Keaksaraan Fungsional, yang meliputi: Pengertian Kurikulum, sumber-sumber kurikulum, pedoman kurikulum, bentuk kurikulum yang diterapkan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran terutama dalam bidang keagamaan.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik penentuan sumber data, teknik dan instrument pengumpulan data, serta teknik analisis data

**BAB IV : ANALISA HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang intepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang disebutkan dalam rumusan masalah.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.